

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK

(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Orang Tua kepada Anaknya Untuk Menyakinkan Pendidikan di Pondok Pesantren)

Rahmawati Setyaningrum; Sidiq Setyawan

**Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal dalam komunikasi antara orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian ini memiliki tujuan bagaimana orang tua menyakinkan anak dalam Pendidikan di pondok pesantren. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Penelitian ini memfokuskan penggunaan teori interpersonal. Hasil penelitian dari penerapan teori komunikasi interpersonal tiga tahap. Tahap pertama keterbukaan, berupa mengetahui seberapa jauh keterbukaan antara orang tua kepada anak. Tahap kedua, menunjukkan rasa percaya antara orang tua kepada anak. Tahap ketiga sikap suportif, untuk mengetahui dukungan orang tua kepada anaknya dalam pendidikan.

Kata kunci : Komunikasi interpersonal, orang tua, anak, pesantren.

Abstract

This study uses interpersonal communication in communication between parents and their children. In this study, the goal is how parents can convince children in education at Islamic boarding schools. In this study using descriptive qualitative. In this study using in-depth data collection techniques. This study focuses on the use of interpersonal theory. The results of the research from the application of three-stage interpersonal communication theory. The first stage of discovery, in the form of knowing how far the discovery between parents and children. The second stage, show the trust between parents to children. The third stage is a supportive attitude, to find out the support of parents for their children in education.

Keywords: Interpersonal communication, parents, children, boarding school

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan orang tua-anak merupakan agen sosialisasi tahap awal yang sangat penting dari banyaknya hubungan kehidupan yang terbentuk (Rofiq & Nihayah, 2018). Menurut Oxianus Sabarua & Mornene (2020) dalam lingkungan keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga dalam lingkungan keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta membutuhkan. Pada hakikatnya komunikasi yang

dibutuhkan dalam keluarga terutama orang tua-anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena adanya komunikasi yang mendalam akan membentuk keakraban sehingga orang tua akan mengetahui perkembangan anaknya (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Hubungan dan komunikasi yang orang tua berikan kepada anak akan menentukan jati diri dari anak. Seorang anak dapat mencatat apa yang mereka terima dari orang tuanya sehingga pendidikan yang mereka berikan kepada orang tua dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Saifudin, 2013). Orang tua yang dapat menerima anaknya cenderung tumbuh, berkembang, melakukan perubahan yang konstruktif dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. (Han, 2019)

Larocque (Boonk et al., 2018) keterlibatan orang tua sangat penting sebagai investasi pengasuh dalam pendidikan anak-anak mereka. Dariyo (Irianto et al., 2018) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki komunikatif tinggi merupakan salah satu untuk membantu perkembangan anak agar mencapai apa yang mereka inginkan. Komunikasi yang kurang baik akan menyebabkan dampak yang negatif bagi anak (Irianto et al., 2018). Malone (dalam Boonk et al., 2018) asosiasi orang tua dalam memilih Pendidikan untuk anak dapat meningkatkan prestasi akademik.

Menurut Desforges & Abouchaar (dalam Boonk et al., 2018) Orang tua adalah unsur penting untuk keberhasilan akademik anak. Dalam pemilihan pendidikan orang tua juga memiliki peran untuk keterlibatan, posisi yang dilakukan orang tua sangat strategis dalam pengambilan pendidikan akan menentukan masa depan anaknya (Rini, 2015). Orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan anak, karena anak dianggap penting (Azizah, 2013). Oleh karena itu, orang tua ingin anak berada di pesantren untuk keberhasilan mereka yang lebih baik lagi.

Pondok pesantren merupakan lembaga sosial yang menawarkan pendidikan agama, penanaman kemampuan, serta pengabdian kepada masyarakat. Pondok pesantren bukan hanya tentang pendidikan saja namun di dalam pesantren juga pembentukan karakter (Rahayu Rini, 2018). Kyai dan pengurus pondok merupakan orang tua kedua bagi anak ketika berada di pesantren. Keberadaan anak di pesantren menambah teman sekaligus keluarga, asrama tempat anak tinggal, lingkungan sebagai kehidupan baru anak serta masjid sebagai aktivitas pendidikan keagamaan anak.

Orang tua dan anak yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di pesantren akan lebih sedikit interaksi komunikasi (Mustika & Rakhmad, 2021). Kehidupan pondok pesantren, anak harus dipaksa berada jauh dengan orang tua. Dalam proses pendidikan anak orang tua harus menjaga komunikasi dengan anak agar hubungan orang tua kepada anak tidak terputus. Keberadaan yang jauh membuat komunikasi antara orang tua dengan anak akan

berbeda dengan komunikasi orang tua dengan anak yang berada di rumah. Komunikasi orang tua-anak lebih rendah karena perbedaan tempat tinggal. (Vieira et al., 2016).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh orang tua-anak untuk menghindari putusanya hubungan antara orang tua-anak serta membangun perilaku akhlak anak. Tapi umumnya orang tua mempunyai maksud serta tujuan untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik di dalam lingkungan pesantren.

Menurut Suranto (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi lebih dari dua orang, karena komunikasi adalah kegiatan agar terhubung informasi dengan orang lain.

Menjadi siswa di sebuah pesantren tentu saja adalah sebuah keputusan besar dalam hidup yang tidak mudah. Pengambilan keputusan untuk menempuh pendidikan di pesantren tersebut mungkin berbenturan dengan pihak lain yang terkait dalam kasus ini adalah orangtua dan anak. Benturan dan penolakan sangat mungkin terjadi terutama dalam orang tua selaku pihak terdekat. Perihal orang tua yang menginginkan pendidikan yang terbaik adalah hal yang sangat penting dalam keluarga yang perlu dibicarakan dengan serius. Apabila orang tua memutuskan anaknya untuk menempuh pendidikan di pesantren maka akan terjadi reaksi dalam keluarga, terutama anak. Reaksi tersebut dapat berbeda antara satu sama lain anak, tergantung beberapa faktor antara lain pola asuh dalam keluarga serta latar belakang keluarga. Komunikasi Interpersonal sendiri merupakan proses interaksi transaksional di manaindividu-individu yang berada dalam suatu situasi berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mempertentangkan atau mendukung citra yang diinginkan mereka dan orang lain (Fauziah, 2012). Pendidikan merupakan keputusan pribadi yang berdampak untuk masa depan seorang individu. Pada kasus ini orang tua menginginkan seorang anak hendak menempuh pendidikan di pesantren, maka orang tua memiliki hal yang perlu dinegosiasikan kepada anak.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal”. Dalam penelitian ini membahas tentang orang tua yang berharap anaknya bisa menempuh pendidikan di pesantren, orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren karena keinginan agar masa depan anak cukup baik, serta harapan orangtua yang diberikan kepada anak terpenuhi (Habiba & Sholikhah, 2018).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam pemilihan pendidikan pesantren merupakan pilihan yang tepat dari orangtua. Metode penelitian yang digunakan tidak jauh berbeda yaitu diskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada masalah

yang akan dikaji. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi orang tua kepada anaknya untuk menyakinkan pendidikan di pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohana dalam jurnal interaksi tentang komunikasi orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan untuk anak dimana dalam penelitian ini, jika orang tua memahami keinginan pendidikan anak namun harus melibatkan dalam proses pemilihan pendidikannya. Penelitian ini membahas mengenai keterbukaan dan kedekatan antara orang tua-anak dalam interaksi komunikasi sehari-hari serta pengambilan keputusan Pendidikan harus melibatkan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua (Ramadhana, 2018)

Dari penelitian terdahulu peneliti melihat fenomena mengenai yang dilakukan oleh orang tua dalam pemilihan Pendidikan untuk anaknya sangat menarik untuk diteliti. Karena beberapa orang tua sangat sulit menyakinkan anak dalam pemilihan pendidikan. Maka dari itu dapat dilihat bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam pengambilan pendidikan untuk masa depan anaknya. Menyakinkan anak untuk menempuh pendidikan di pesantren adalah cara agar anak menjadi kepuasan tersendiri bagi orang tua. Dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi orang tua kepada anaknya untuk menyakinkan pendidikan di pondok pesantren? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara orang tua dalam mendekati diri dengan anak seinggayakin dalam pilihan pendidikan orang tuanya.

1.2. Teori Terkait

1.2.1 Komunikasi interpersonal orang tua dan anak

Komunikasi interpersonal menurut Joseph de Vito dalam (Fensi, 2018) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih formal maupun informal. Komunikasi interpersonal sering dikaitkan dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang ada hubungan di antara keduanya. Adapun keberhasilan komunikasi interpersonal dapat diketahui jika pihak yang terlibat saling mendengarkan, menerima, adanya keterbukaan, kepekaan serta memberikan umpan balik. De Vito (Kripsi et al., 2017) menjabarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu: 1) Keterbukaan (*Openess*) keinginan untuk membuka diri. 2) Empati (*Emphaty*) usaha untuk merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. 3) Dukungan (*Supportiveness*) yaitu ungkapan non verbal yang didalamnya terdapat *descriptiveness*, *spontaniity* dan *provisionalism*. 4) Kepositifan (*Positiveness*) sikap positif sehingga mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain. 5)

Kesamaan (*Equality*) adanya kesamaan pengalaman, percakapan sehingga mencegahterjadinya konflik.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi komunikasi dalam keluarga, peran ini sangat penting terutama orang tua kepada anak. Komunikasi interpersonal dilakukan agar hubungan antara orang tua-anak terjalin dekat dan akrab. Keakraban itu sendiri seperti kebersamaan, saling tergantung, pengertian, rasa percaya tinggi, komitmen dan saling memperhatikan (Fensi, 2018). Menurut (Devito, 2017) bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung.

Melalui komunikasi interpersonal orang tua-anak akan membangun rasa kepercayaan dan membangun perilaku dari orang tuanya sendiri. Hubungan antarpribadi akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, terutama anak (Irianto, 2018). Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk memperngaruhi orang lain karena mereka yang terlibat memberikan dampak yang baik bagi penggunaanya (Fensi, 2018). Menurut (Ramadhani, 2013) hubungan orang tua-anak akan berlangsung sangat berperan jika komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua dapat membuat anak berperilaku positif. Dewantara (dalam Irianto, 2018) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang tidak baik antara orang tua kepada anaknya menyebabkan keterasingan.

Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku komunikasi. Pada umumnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator. Sehingga dapat dikatakan jika komunikasi interpersonal paling efektif karena adanya proses komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan secara berulang-ulang (Indrawan & Aprianti, 2019). Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila dilakukan dalam mempertimbangkan lima aspek kualitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Kripsi et al., 2017)

Komunikasi interpersonal orang tua diyakin dapat membangun perilaku yang positif dengan anak. Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal orang tua (Ramadhani, 2013) Seperti, lingkungan yang penuh penghargaan, serta meningkatkan kemandirian, pola komunikasi yang terjalin positif, terdapat aturan yang konsisten dan batas yang jelas terhadap setiap aturan, adanya aktivitas yang mendukung keterampilan anak, adanya pengembangan perasaan agar dapat melakukan sesuatu, menekankan pentingnya belajar (Andry, 2017).

1.2.2 Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Membangun Kepercayaan

Tingkat kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap

orang. Banyak hal yang membangun kepercayaan diri salah satunya adalah komunikasi dengan orang tua (Frieda & Tamburian, 2020). Komunikasi antara orang tua kepada anak merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan. Sebagai Orang tua ditekankan untuk selalu melakukan komunikasi secara sengaja maupun tidak sengaja yang bertujuan untuk membentuk komunikasi yang diharapkan (Frieda & Tamburian, 2020). Membentuk kepercayaan yang baik pada anak diperlukan kerja sama antara orang tua yang dapat menumbuhkan pola pikiran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Ulya, 2021). Terutama membentuk kepercayaan terhadap orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya.

Proses pengambilan keputusan dalam pendidikan memang menjadi hal yang penting terkait masa depan anak. Pada proses ini, anak dituntut untuk terlibat dalam pengambilan keputusan memilih Pendidikan (Rini, 2015) Dalam pemilihan pendidikan orang tua ikut berperan dalam pemilihan bagi anaknya. Keterlibatan orang tua atas keputusan anak merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam meningkatkan pendidikannya.

Pendidikan jenis keagamaan seperti pesantren, saat ini cukup banyak diminati oleh orang tua. Namun, kebanyakan orang tua melepaskan kewajiban orang tua atas anaknya membuat anak berpikir jika ia ditelantarkan oleh orang tua karena sudah masuk pendidikan pesantren (Azizah, 2013). Penyesuaian diri anak atau santri terhadap aturan yang ada di lingkungan pesantren membuat rasa bosan atau jenuh sehingga jika anak mendengar kata “pesantren” anak langsung mengelak (Azizah, 2013). Oleh sebab itu, dukungan orang tua sangat diperlukan untuk menyakinkan jika pesantren tidak seperti yang dibayangkan. Dukungan orang tua baik berupa perasaan diterima, dimiliki, dan dicintai kepada anak bisa mempengaruhi perilaku dan emosi anak selama pendidikan di pesantren dalam mencapai cita-citanya (Marzuki Ahmad Masrukin, 2019). Banyak penelitian yang membuktikan bahwa orang tua yang mendukung pada anaknya secara pribadi akan memberi efek yang tak terhingga besarnya.

Dalam proses belajar di pondok dukungan orang tua bisa meliputi dukungan moral yang berupa perhatian terhadap kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, bimbingan dan pengarahan, dorongan, motivasi, semangat serta menanamkan rasa percaya diri, dimana perhatian orang tua merupakan harapan semua anak dimasa pertumbuhan dan perkembangannya (Azizah, 2013). Menyakinkan anak dalam pendidikan memang sangatlah sulit, tapi anak juga paham akan orang tua tentang pendidikannya di pesantren. Orang tua yang telah mengendalikan anak agar menuruti keinginan orang tua dengan cara memberikan pemahaman bahwa pesantren merupakan pilihan untuk anaknya (Sciences, 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna. Penelitian ini untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditentukan di lapangan. Maka dapat membantu membedah suatu fenomena yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data adalah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*Depth Interview*). Seseorang dijadikan sampel karena peneliti menganggap bahwa orang tersebut dapat memberikan informasi untuk kepentingan peneliti. (Puji Leksono, 2015). Peneliti memilih orang tua dari anak yang bersekolah di pondok pesantren. Pada masa anak duduk dikelas 2 Sekolah Menengah Pertama anak sudah memulai tahap penyesuaian diri. Pada masa ini anak sedikit tertutup karena penyesuaian diri serta jauh dari kehidupan orang tua.

Kehidupan di pondok pesantren sangat jauh berbeda dengan kehidupan sebelum di pesantren anak dituntut menyelesaikan pendidikan sesuai ajaran di dalam pondok pesantren. Tahun pertama tinggal di pondok pesantren merupakan tahap awal dalam perkembangan anak. Tahun kedua tinggal di pondok pesantren anak sudah memulai memikirkan apa yang ia inginkan karena sudah dalam tahap keseimbangan.

Peneliti kemudian memilih dua orang tua khususnya orang tua yang bekerja dengan alasan akan lebih sibuk dari pada orang tua yang berada di rumah. Adapun pemilihan sampling orang tua dianggap dapat memberikan informasi yang lebih terkait bagaimana pola komunikasi yang terjadi terhadap anak. Selain itu peran orang tua yang juga berprofesi sebagai guru lebih memiliki pengalaman dalam mengatur, membuat percaya dan didengarkan oleh anak (murid) sehingga pengumpulan data dapat lebih efektif serta sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, mereduksi data artinya merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Peneliti dari mereduksi data memfokuskan hasil wawancara yang dikaitkan dengan tema penelitian. Penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi yang disusun yang disajikan dalam bentuk tabel. Melalui penyajian data dapat ditarik kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dari data yang didapat peneliti menyimpulkan hasil wawancara yang dianggap memenuhi kriteria

penelitian. Proses ini berlangsung secara terus menerus untuk menghasilkan sesuai dengan apa yang harus terpenuhi. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan member check dengan melibatkan informan untuk mengoreksi Kembali hasil yang didapat dalam wawancara (Puji Leksono, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan secara langsung mengenai Komunikasi Orang Tua Kepada Anaknya Untuk Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kedua informan yang telah dipilih dari anak yang disekolahkan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Pada penelitian ini informan terdiri dari dua orang tua yang berbeda keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwasanya dalam menjalin hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang menempuh pendidikan di pesantren. De Vito (krispsi et al 2017). Menjabarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu : 1. Keterbukaan, 2. Empati, 3. Sikap Supportif, 4. Sikap Percaya, 5. Kepositifan. Komunikasi interpersonal yang terpenting adalah bukan intensitas dalam komunikasi namun bagaimana komunikasi itu terjalin dengan baik. Seperti adanya faktor pendukung, Rakhmat (2018) menyebutkan ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal meliputi percaya, sikap suportif dan sikap terbuka. Aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan peneliti hanya mengambil tiga dari lima aspek yang ada.

Usaha yang dilakukan orang tua seperti mendekati diri kepada anaknya dengan membangun komunikasi sebaik mungkin agar anak merasa nyaman dan menunjukkan rasa percaya kepada orang tuanya. Dalam artian orang tua memiliki peran yang besar dalam karakter anak. Orang tua memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada anak guna menghindari penyimpangan dalam kehidupan (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

No	Nama	Keterangan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1A	Parno	Bapak	PNS	S2
1B	Siti Kustini	Ibu	PNS	S1
2A	Bambang	Bapak	Wirausaha	SMA
2B	Umi	Ibu	Wiraswasta	SMA

3.1.1 Komunikasi Orang Tua kepada Anak dalam Membangun Kepercayaan untuk Masuk di

Pondok Pesantren

Membentuk kepercayaan anak yang baik di perlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan lingkungannya (Ulya et al., 2021). Kepercayaan orang tua kepada anak dibangun ketika pesantren sudah menjadi pilihan si anak. Dimana orang tua sudah sangat yakin pondok pesantren adalah pendidikan yang sangat baik dari pada pendidikan swasta maupun negeri lainnya. Orang tua berfikir pondok pesantren merupakan pendidikan yang sudah mencakup aspek kehidupan manusia, belajar agama yang mendalam, serta akhlak kepribadian. Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan 1A yang menyatakan:

“untuk saat ini menurut saya itu pendidikan paling relevan paling pas itu hanya pesantren. Pendidikan di pondok lebih baik dari pada pendidikan di swasta maupun negeri itu jelas banget. Karena di pesantren sudah mencakup semua pendidikan kehidupan manusia, akhlak terbangun dan seterusnya. (informan 1A, 29 November 2022)

Begitu juga halnya diperkuat dengan informan 2A dalam penelitian ini. Menganggap pendidikan di pesantren itu tergantung dari kualitas pesantrennya. Sebanding dengan hasil wawancara di atas juga menyatakan hal yang sama dimana pendidikan yang lebih bagus itu di pondok pesantren dilihat segi agama yang dapat membentuk karakter anak. Berikut hasil wawancara dengan informan 2A:

“kalau soal pesantren itu kan tergantung kualitas tapi saya lebih cenderung karena arah pendidikannya. Lebih bagus dibanding pendidikan negeri pada umumnya. Dan menurut saya pendidikan di pesantren pilihannya tepat untuk masa depan anak, karena dapat membentuk karakter anak terutama untuk pendidikan agamanya.” (informan 2A, 21 November 2022)

Dengan prinsip saling menghormati dan menghargai keputusan bersama, dapat dijadikan salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan antara orang tua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Utama, 2017) tentang komunikasi antar pribadi ibu kepada anak tentang bagaimana orang tua membangun motivasi kepada anak yang berada di pondok pesantren. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara salah satu informan, orang tua memberikan motivasi kepada anaknya untuk masuk pondok pesantren

“saya memang memberikan motivasi untuk masuk ke pondok pesantren dengan pengalamannya (pernah menempuh pendidikan di SDIT). Jadi saya tinggal memberi penguatan dan motivasi saja.” (informan 1B, 25 Juli 2022).

Dalam kutipan hasil wawancara diatas merupakan sikap orang tua melihat kehidupan anak ketika berada di pesantren. Ikatan batin yang terbentuk menjadikan komunikasi

interpersonal merupakan langkah yang tepat. Pernyataan informan 1B yang menyatakan tidak terlalu berat dalam menyakinkan anaknya untuk masuk di pondok pesantren didukung oleh informan 1A:

“saya tanyakan juga, setuju gak setuju. Justru saya pernah menanyakan salah satu anak saya untuk ikut sekolah tempat bapak dulu, malah jawab *mboten pak teng* pondok pesantren *mawon*.”(informan 1A, 29 November 2022)

Berkaitan dengan fungsi komunikasi yaitu *to inform* atau menginformasikan terkait peristiwa, gagasan atau pikiran orang lain. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, informan 1B menyatakan bahwa membangun kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dengan memilih Pendidikan atas kemauan anak sendiri tanpa paksaan. Hal ini tentu sangat menjamin komunikasi interpersonal dan sikap percaya anak kepada orang tua dapat berjalan secara efektif.

“alhamdulillah anak saya masuk pesantren kemauan sendiri tanpa paksaan saya, karena melihat kakak-kakaknya yang udah masuk pondok duluan kaya memotivasi anak saya sendiri, sehingga saya cuma meyakinkan saja”. (informan 1B, 25 Juli 2022)

Adapun menurut informan 2A dalam meyakinkan anaknya biasanya dengan melakukan terlebih dahulu masuk pondok pesantren agar anak paham dengan sendirinya. Hal ini untuk memudahkan dan membuat anak percaya dan tidak berpikir dikekang dengan pilihannya sendiri.

“dijalanin aja dulu nantikan tahu di pesantren kan gimana. Bayangan dengan apa yang dilakukan yang sesungguhnya di pesantren kan beda. Bayangannya kan biasanya terlalu ketat, terlalu keras yang penting masuk pesantren dulu.” (informan 2A, 21 November 2022).

Wawancara yang dilakukan dari dua orang tua yang berbeda menyimpulkan orang tua akan terus mendukung pilihan anak dan memotivasi pilihan anak dengan menekankan pilihan itu yang baik untuk masa depannya.

3.1.2 Komunikasi interpersonal dalam Informasi Mendalam di Pondok Pesantren

Sesuai dengan yang tertulis dalam hasil dan pembahasan, ke empat informan penelitian dijadikan subyek penelitian ini. Sampel tersebut diwawancarai di lapangan tentang bagaimana cara orang tua dalam menyakinkan anak dalam pendidikan di pondok pesantren. Menurut DeVito (Kripsi et al., 2017) menjabarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan, empati, sikap suportif, rasa percaya, kesamaan. Namun peneliti hanya mengambil keterbukaan, sikap percaya, sikap suportif karena hasil yang ditunjukkan di lapangan hanya

sesuai dengan yang dibutuhkan.

3.1.2.1 Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kualitas komunikasi interpersonal seseorang sangat dipengaruhi oleh keterbukaan atau sikap terbuka dalam mendapatkan komunikasi yang efektif. Keterbukaan dapat didefinisikan sebagai ungkapan reaksi maupun tanggapan terhadap situasi yang sedang dialami. Keterbukaan juga dapat diartikan sebagai pengungkapan perasaan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan terhadap kejadian yang baru disaksikan (Aminuddin, D. 2012). Hasil wawancara di lapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa orang tua dengan anak yang tinggal di pondok pesantren menyampaikan keterbukaan anaknya. Orang tua menerima apa yang disampaikan anak tanpa membebani pikirannya serta memberi toleransi dan membuat kesepakatan apa yang anak inginkan atau pendapat orang tua. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 2B dalam membangun komunikasi dengan anak yang berada di pesantren ketika anak merasa ada kepentingan dengan meminjam HP dari ustadzahnya.

“kalau yang di pondok itu komunikasinya lancar disana ada HP ustadzahnya untuk komunikasi misal *sangunya* abis, atau beli buku atau apalah itu.” (informan2B, 25 September 2022).

Dalam komunikasi interpersonal orang tua kepada anak membentuk perilaku yang positif, komunikasi interpersonal yang melibatkan komunikasi antara orang tua kepada anak. Sebagaimana orang tua kerap memberikan pesan-pesan dan informasi yang dapat mengubah perilaku anaknya. Keterbukaan komunikasi memang sangat dibutuhkan karena dengan adanya komunikasi hubungan akan terjalin sesuai dengan kemauan. Keterbukaan komunikasi dapat terjadi pada berbagai kalangan di banyak tempat, salah satunya dalam penelitian ini adalah orang tua-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1A komunikasi dengan anaknya ketika di pesantren menunjukkan keterbukaan dengan cara berkunjung satu bulan sekali atau anak sedang membutuhkan sesuatu dengan cara menelfon lewat wartel. Informan 1A menyatakan:

“ketika di pesantren saya berkunjung ke pondok satu bulan sekali, untuk membangun silaturahmi kemudian mendekatkan ikatan antara orang tua dengan anak. Jika tidak berkunjung anak sendiri menelfon lewat wartel ketika anak membutuhkan sesuatu karena sudah tersedia di pesantren” (informan 1B, 25 Juli 2022).

Menurut (Triwardhani et al., 2020) menyatakan kedekatan orang tua dengan anak dapat

dilihat dari keterbukaan komunikasi dan kebebasan berpendapat sehingga dengan adanya diskusi terbuka, pembicaraan yang bersifat intim dari hati ke hati, serta usaha lain dari orang tua untuk membuat anak memahami tujuan dari keinginan orang tuanya.

Intensitas komunikasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk anak. Dalam sebuah keluarga intensitas komunikasi memegang peranan yang sangat penting dan vital, karena dalam sebuah keluarga keharmonisan keluarga tersebut ditentukan lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga sebaliknya muncul permasalahan dalam keluarga disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga itu sendiri (Rofiq & Nihayah, 2018). Intensitas yang dilakukan informan 1B dengan menanyakan kegiatan di pondok agar kedekatan antara orang tua dan anak harmonis meskipun anak sudah berada di pesantren. Dikutip dari hasil wawancara informan 1B :

“ketika dirumah biasanya topik yang sering saya bahas pertama saya tanyakan kegiatan apa yang di pondok, pelajaran yang di peroleh seperti apa saja, senang atau tidak, temannya dari mana saja dan ternyata alhamdulillah merasa nyaman dan senang” (informan 1B, 25 Juli 2022).

Dari hasil transkrip wawancara diatas, menandakan bahwa orang tua selalu merespon dan bertanya tentang kondisi perasaan anaknya ketika berada di pesantren. Anak akan merasa sangat dekat dengan orang tua karena keterbukaan orang tuanya, hal itu sejalan dengan penelitian ini, karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa orang tua selalu mendengarkan apa yang anak sampaikan dan membuat kesepakatan tentang keinginan anaknya.

Selanjutnya informan 1A membangun komunikasi ketika di rumah dengan bertanya kegiatan di pondok apa saja. Sama halnya dengan wawancara diatas orang tua mendekatkan diri dengan cara yang serupa. Berikut hasil wawancara informan 1A :

“saya menanyakan kegiatan pondok apa saja, misalnya yang khusus itu masalah tilawah, kemudian (qafqih) untuk menghafal Al-Quran selama dua bulan taksuruh ikut.” (informan 1A, 29 November 2022).

Pada bagian ini orang tua lebih terbuka menanyakan tentang topik-topik yang berhubungan di pesantren. Saat di rumah, orang tua berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman dengan cara mendengarkan keluhan anak, saat anak pulang dari pondok pesantren bercerita tentang keadaan di pesantren seperti apa dengan begitu menunjukkan keterbukaan terhadap orang tua-anak. Anak jarang menceritakan keluhan ketika di pondok pesantren, namun anak akan menghubungi orang tua ketika anak merasa membutuhkan.

Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua akan semakin baik ketika

komunikasi sering dilakukan dan hubungan interpersonal memiliki keserasian emosial, sehingga memudahkan orang tua dalam memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak. Keterbukaan dalam komunikasi pula menjadi bagian yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, dan menjadi kunci pemahaman dalam bersosialisasi dan memahami dinamika emosi yang dapat berlaku di rumah maupun sekolah (Junaidin, 2020).

Aspek keterbukaan merupakan keinginan untuk saling menghargai dengan senang hati informasi atau stimulus yang diberikan saat melakukan komunikasi interpersonal. Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu komunikator yang efektif kepada komunikannya, mengacu pada reaksi kejujuran, menyangkut perasaan komunikatornya (Novianti et al., 2017). Hasil analisis yang dilakukan merupakan hasil bagaimana informan anak yang memiliki keterbukaan ketika orang tua bertanya. Stimulus yang dilakukan dengan cara pendekatan agar anak merasakan kenyamanan ketika berada di lingkungan keluarga. Misalnya semua informan yang di wawancarai menanggapi apa yang anak katakan serta bertanya keseharian ketika di pondok pesantren. Sehingga terbangunnya suasana yang harmonis dan membangun keterbukaan dengan anaknya. Suasana yang harmonis dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang baik (Novianti, 2017).

3.1.2.2 Rasa Percaya

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, karena komunikasi adalah kegiatan dimana berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan (Triwardhani et al., 2020). Sikap Percaya, kemudian ditemukan dalam pola komunikasi yang terjadi pada anak yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren kepada orang tua mereka (Ramadhana, 2018). Disisi lain dalam menunjukkan rasa percaya kepada anak dengan menanyakan kegiatan di pondok pesantren. Komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Informan 2 B menuturkan situasi komunikasi mereka sangat dekat jika dalam membangun rasa percaya dengan lingkungannya. Komunikasi terjalin dengan kehangatan dan sikap menghargai. Indikator merupakan sebuah keberhasilan atas komunikasi yang sudah terjadi, dengan cara tersebut tentu akan menciptakan keefektifan dalam komunikasi antar individu atau lebih. Seperti informan 1A yang mengupayakan komunikasi yang efektif dengan rasa percaya kepada anaknya sebagai berikut:

“kalau di rumah ya ngobrol biasa tatap muka, kadang malah main ke kamar saya ke kamar anak saya, anak saya kadang ke kamar saya gitu, gojekan di kamar gitu mbak” (Informan 2 B, 25 September 2022).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan kesempatan untuk lebih dekat kepada anaknya. Kedekatan inilah yang menunjukkan rasa percaya terhadap orang tua tumbuh. Komunikasi yang intensif dibutuhkan untuk memberikan rasa percaya terhadap orang tua. Komunikasi yang intensif seperti pendekatan, diskusi terhadap anak (Ramadhana, 2018).

Terciptanya komunikasi baik orang tua maupun anak dapat membuat orang tua mengerti apa yang diinginkan anak. Seperti orang tua membicarakan jika anak ada dalam masalah ketika di pondok pesantren. Orang tua mengerti dan menyadari jika anak ada dalam masalah atau tidak, pendekatan inilah yang menjadikan rasa percaya kepada orang tua terus diyakini oleh orang tua. Dengan hal itu orang tua dapat memberikan solusi bagi setiap masalah yang dialami anak. Usia anak yang tergolong labil membuat orang tua harus memikirkan untuk kehidupan masa depan anaknya. Tidak hanya itu, sikap percaya yang orang tua berikan akan mempengaruhi pola pikir anaknya. Seperti informan 2B dalam wawancara yang dilakukan:

“misalnya di pondok ada masalah nanti saya bilang di rumah nanti begini begini dan seterusnya” (informan 1A, 29 November 2022).

Menurut hasil wawancara di atas dapat dibuktikan jika anak merasa sangat percaya terhadap orang tua dengan cara seperti diatas. Sehingga orang tua tidak perlu susah dalam memberikan rasa percaya terhadap anaknya untuk di dalam pesantren. Anak selalu berfikir jika akan selalu dikekang orang tua, namun pada penelitian ini informan menyatakan jika anak tidak selalu dikekang oleh orang tuanya. Maka dari itu peran orang tua menjadikan rasa percaya terhadap anaknya lebih kuat.

Hubungan dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk keseimbangan anak. Keluarga memiliki peran yang besar untuk anak-anaknya, bimbingan dan arahan dari orang tua sangat di butuhkan untuk anaknya. Dari hasil wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa orang tua memulai percakapan melalui aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren, perhatian, lingkungan, serta menanyakan betah tidaknya di pondok pesantren. Komunikasi yang di lanjutkan secara terus menerus akan menjadikan rasa percaya terhadap anaknya, hal ini selaras dengan apa yang terjadi ketika komunikasi dilakukan. Dengan adanya

Selain itu komunikasi interpersonal yang dibangun oleh anak dan orang tua pada informan 1A juga tidak terlepas dari peran orang tua mendidik anaknya. Dalam Murdiansyah (2020) menyatakan bahwa keluarga adalah wadah komunikasi yang paling kecil dibandingkan yang lainnya, sehingga komunikasi dapat menjadi efektif dan membentuk kecerdasan batin.

Berdasarkan hal tersebut orang tua dapat mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Orang tua memiliki keyakinan besar dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak melalui lingkungan pesantren. Dengan cara tersebut komunikasi interpersonal antara orang tua kepada anak adalah keinginan orang tua dalam pemilihan pendidikan pondok pesantren merupakan pilihan yang tepat. Adanya sikap percaya akan menimbulkan hubungan interpersonal yang kuat. Sikap percaya dalam membangun komunikasi interpersonal sangat diperlukan agar tidak ada kesenjangan pada anak (Ulya et al., 2021).

3.1.2.3 Sikap Suportif

Sikap suportif adalah salah satu sikap agar tidak terjadi perilaku defensif dalam komunikasi. Penelitian ini menemukan sikap suportif orang tua meyakinkan anak dalam pilihannya bersekolah dan menempuh pendidikan dalam pondok pesantren. Bentuk-bentuk sikap suportif ini ditujukan orang tua agar anak lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta memahami bahwa keputusan orang tua merupakan hal yang baik bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nur Lathifah (2022) yang mana menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui sikap suportif atau mendukung pendidikan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan membuat anak lebih mandiri daripada tinggal bersama orang tuanya.

Faktor-faktor penting dalam komunikasi untuk menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik adalah rasa percaya, sikap terbuka dan sikap suportif (Junaidin, 2020). Maka dari itu peneliti mengambil sudut pandang sikap suportif untuk melihat pola komunikasi yang terjadi kepada orang tua dan anak. Berdasarkan hasil informan 2A juga mengakui bahwa ketika pertama kali anak masuk dalam pondok pesantren mengalami kesulitan seperti anak yang menolak dengan durasi pendidikan pondok pesantren, bahwa anaknya sempat mogok sekolah selama di pesantren. Hal ini mungkin terjadi ketika anaknya masih beradaptasi dengan lingkungan yang baru bentuk sikap suportif dalam wawancara tersebut dengan meyakinkan anak agar anak merasa betah dengan kehidupan di pondok pesantren:

“ya, dulu memang pas awal-awal ada sedikit memberontak dan ditekan dari ibunya tapi lama-lama setelah dengan proses jadi betah dan krasan di pondok.” (Informan 2 A, 21 November 2022).

Berkaitan dengan tanggapan anak dari informan 1B, beliau mengaku tidak kesulitan dalam meyakinkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren. Anaknya pula memiliki motivasi besar, serta tidak menolak tawaran dari orang tuanya. Bahkan dalam ketika ditanya

terkait hukuman yang akan terjadi di pesantren, anaknya menanggapi dengan sigap bahwa hal tersebut adalah bagian dari tantangan.

“anak saya sangat senang sekali bahkan ketika saya memberikan motivasi ke pondok dia sendiri justru menginginkannya dengan pengalamannya melihat kesehariannya. Jadi saya tinggal memberi penguatan dan motivasi saja.”(informan 1B, 25 Juli 2022).

Orang tua sangat yakin jika pendidikan di pondok memang yang tepat untuk masa depan anaknya. Meskipun ada yang memberontak namun dengan adanya keterbukaan orang tua kepada anak tidak sulit untuk orang tua memasukan ke pondok pesantren.

Adapun bentuk suportif yang ditunjukkan informan 1B kepada anaknya adalah dengan memberikan motivasi serta kata-kata positif bahwa kehidupan di dalam pondok pesantren akan lebih baik, terkait pelajaran maupun adab-adab yang anak pahami, sehingga hal itu akan memudahkan anaknya. Adapun dengan hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan di masa depan bagi anaknya. Meski demikian informan 1B juga tidak memaksakan kehendak terkait opini apapun yang dimiliki anaknya.

“alhamdulillah anak saya masuk pesantren kemauan sendiri tanpa paksaan saya, karena melihat dari kakak-kakaknya yang sudah masuk pondok duluan. Kaya memotivasi anak saya sendiri, sehingga saya cuma menyakinkan saja. (informan 1B, 25 Juli 2022)

Selanjutnya pada informan 2B memiliki sedikit perbedaan yaitu dalam hal menentukan pendidikan. Informan 2B sudah mengatur pendidikan anaknya sedari SD-SMA kemudian barulah kuliah anaknya bisa menentukan pendidikan atau jurusan kuliah yang anaknya inginkan. Meski demikian bentuk support yang diberikan informan 2B kepada anaknya adalah dengan memberikan motivasi bahwa kehidupan pondok pesantren adalah yang terbaik untuk saat ini jika dibandingkan dengan di rumah saja.

“saya yakinkan saya telatenkan saya jenguk, saya anterin sekarang sudah betah sudah menikmati” (informan 2B, 25 September 2022).

Sehingga bentuk suportif yang diberikan informan 2B kepada anaknya adalah dengan rajin menjenguk dan mengantar anaknya ke pondok pesantren, hal tersebut membantu anak untuk lebih yakin dan betah dalam pondok pesantren. Sikap mendukung tampak dari bentuk komunikasi orang tua melalui cara menyakinkan anaknya untuk pendidikan di pondok pesantren, terlebih bahwa anaknya sendiri yang memiliki keyakinan kuat dalam pilihan tersebut. Tidak hanya mensupport orang tua juga meyakinkan dan memberikan semangat

kepada pilihan anaknya dengan kata-kata positif bahwa kehidupan di dalam pondok pesantren akan lebih baik, terkait pelajaran maupun adab-adab yang anak pahami, sehingga hal itu akan memudahkan anaknya. Ketika anak sudah berada di pondok pesantren orang tua rajin-rajin menjenguk anaknya agar anak tidak merasa jauh dengan orang tua.

Dalam wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa percakapan orang tua dengan anak dilakukan secara terbuka dan menunjukkan rasa percaya antara orang tua-anak. Orang tua-anak saling menceritakan saat anak berada di rumah ketika pulang. Orang tua menerima dan mendengarkan keluhan anak dengan seksama dalam menciptakan lingkungan yang membuat nyaman sehingga anak tidak ragu dalam mengutarakan apa yang sedang dirasakan.

3.2 Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan di lapangan menunjukkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan tentang membangun dan menyakinkan anak untuk masuk pesantren. Menurut (Pratiwi, 2017) menyakinkan pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan faktor internal maupun eksternal karena dengan adanya dua pengaruh itu menjadikan pendidikan anak berjalan baik. Seperti halnya orang tua dalam menyakinkan anaknya untuk masuk pondok pesantren menggunakan komunikasi interpersonal dengan cara keterbukaan, sikap percaya dan sikap suportif.

Berdasarkan teori komunikasi interpersonal menurut Joseph de Vito dalam (Fensi,2018) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih formal maupun informal. Orang tua melakukan apa yang harus dilakukan dengan memilih pendidikan yang terbia untuk anaknya. Seperti halnya dalam keterbukaan menyatakan hasil penelitian di lapangan bagaimana cara orang tua memberikan ruang terhadap anak sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman. Orang tua mengerti apa yang diinginkan anaknya dengan komunikasi interpersonal menanyakan kegiatan atau keadaan di pondok pesantren (Azizah, 2013). Pada bagian ini orang tua lebih terbuka menanyakan tentang topik-topik yang berhubungan di pesantren. Saat di rumah, orang tua berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman dengan cara mendengarkan keluhan anak, saat anak pulang dari pondok pesantren bercerita tentang keadaan di pesantren seperti apa dengan begitu menunjukkan keterbukaan terhadap orang tua-anak. Ketika anak berada dipesantren orang tua juga mengunjungi satu bulan sekali atau anak menghubungi orang tua ketika keadaan penting dengan meminjam HP ustadzahnya.

Keterbukaan komunikasi dapat terjadi pada berbagai kalangan di banyak tempat, salah satunya dalam penelitian ini adalah orang tua-anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh

(Utama, 2017) tentang komunikasi antar pribadi ibu kepada anak. Keterbukaan dapat dijalin atas rasa saling menghormati dan menghargai. Karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa orang tua selalu mendengarkan apa yang anak sampaikan dan membuat kesepakatan tentang keinginan anaknya (Frieda & Tamburion, 2020).

Selanjutnya data di lapangan yang menunjukkan informan mengungkapkan sikap percaya, Menurut Rotenberg (2018), sikap percaya dibangun dari pengalaman masa anak-anak awal yang menghasilkan kepercayaan terhadap suatu hal. Kepercayaan penting dalam hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Mustika & Rakhmad, 2021) yang berjudul Memahami Hubungan Orang Tua dengan Anak yang Tinggal di Pesantren yang membuktikan bahwa semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki orang tua, maka akan meningkatkan kepuasan pada orang tua saat anaknya masuk ke pondok pesantren. Sikap percaya dibentuk dengan pola komunikasi yang terjadi pada anak yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren kepada orang tua mereka (Ramadhana, 2018).

Pada penelitian ini menjelaskan orang tua selalu memberikan ruang terhadap anak agar kedekatan tetap terjadi. Selain itu orang tua memberikan kedekatan dengan mendengarkan setiap masalah yang anak alami kedekatan inilah yang menjadikan rasa percaya terus ada. Pendekatan yang dilakukan oleh informan 1A dan 2B menyatakan kebebasan ruang dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan rasa percaya terhadap orang tua semakin tumbuh, dari hasil analisis yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bagaimana informan selalu menyediakan ruang untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya (Rofiq & Nihayah, 2018). Informan melakukan pendekatan dengan mendengarkan apa yang diceritakan anaknya. Orang tua juga memberikan wacana kepada anak yang biasanya meluangkan waktu berkumpul bersama dengan dialog pertanyaan-jawaban terkait keseharian anak maupun aktivitas selama di pondok pesantren. Selain itu orang tua juga menanyakan pendapat anak dimana hal ini bisa membangun sikap percaya orang tua dengan anak (Ulya et al., 2021). Dengan begitu anak akan merasakan kehangatan dan perasaan rasa percaya muncul terhadap anaknya

Data lain yang diperoleh di lapangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu Rini, 2018) yang menyatakan bahwa adanya sikap suportif dari orang tua memberikan dorongan berupa dukungan motivasi yang diperlukan dari awal sampai selesainya proses pendidikan. Orang tua juga meyakinkan dan memberikan semangat kepada pilihan anaknya dengan kata-kata positif bahwa kehidupan di dalam pondok pesantren akan lebih baik, terkait pelajaran maupun adab-adab yang anak pahami, sehingga hal itu akan memudahkan anaknya (Novianti et al., 2017). Ketika anak sudah berada di pondok pesantren

orang tua rajin menjenguk anaknya agar anak tidak merasa jauh dengan orang tua. Sikap mendukung tampak dari bentuk komunikasi orang tua melalui cara menyakinkan anaknya untuk pendidikan di pondok pesantren, terlebih bahwa anaknya sendiri yang memiliki keyakinan kuat dalam pilihan tersebut (Novianti et al., 2017).

Bentuk-bentuk sikap suportif ini ditujukan orang tua agar anak lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta memahami bahwa keputusan orang tua merupakan hal yang baik bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nur Lathifah (2022) yang mana menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui sikap suportif atau mendukung pendidikan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan membuat anak lebih mandiri daripada tinggal bersama orang tuanya.

4 PENUTUP

Komunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh kehadiran keluarga di dalamnya dalam membentuk pola komunikasi antar keluarga. Dalam penelitian ini melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Dalam banyak hal komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat berarti timbal balik dan juga saling mempengaruhi. Hal-hal seperti bagaimana keterbukaan anak dan orang tua, menunjukkan rasa percaya hingga bentuk suportif yang dilakukan hal tersebut dapat dilakukan dengan pengaruh komunikasi dan interaksi yang dilakukan terhadap anak maupun orang tua sehingga berdampak pula pada perilaku anak dan harmonisasi keluarga.

Penelitian ini kemudian menganggap bahwa pola komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu bentuk keterbukaan, rasa percaya dan sikap suportif. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik sebagai keluarga serta memberikan pendidikan dan perkembangan kognitif bagi anak, aspek kemandirian yang berguna agar masa depan anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini memiliki batasan yakni hanya meneliti bagaimana bentuk orang tua dalam menyakinkan anaknya untuk masuk pendidikan pondok pesantren. Dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya terkait dengan orang tua yang menyakinkan anaknya untuk pendidikan di pondok pesantren yang dapat diteliti dengan menggunakan wawancara dari sudut pandang yang berbeda.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah memberikan berkah dan

rahmat-Nya sehingga penelitian ini data selesai tepat waktu. Terimakasih kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat baik do'a maupun materil yang berlangsung. Terima kasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing selama proses penyusunan penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai. Terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah memberikan dukungan serta motivasi saat penelitian berlangsung sehingga dapat menyelesaikan tepat waktu. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008a). ,Qwhudnvl 6Lperoln 6Xdwx 3Hqjdqwd. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005, 9(2), 302.
- Ahmadi, D. (2008b). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Aminudin, Djoni. (2012). Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
- Azizah, N. (2013). Parental Support for Children Studying at Islamic Boarding Schools. *Proceedings of the National Seminar on Parenting. Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 132–141. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3986>
- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Frieda, P., & Tamburian, H. . D. (2020). Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak. *Koneksi*, 3(2), 470. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6465>
- Han, C. (2019). New Media: Cultural Confidence and Core Values Education in Colleges and Universities. *378(Icelandic)*, 157–160. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.100>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Populasi Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja : Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing , Interpersonal Communication between Parents and Adolescents and Identity of Yourself : Study at Development Cad. *Populasi*, 26(1),

16–25.

Junaidin, Roni H. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)* Vol. 11. No. 1. Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Kelurahan, D., Utara, S., & Samarinda, K. (2017). PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENGGUNAAN BAHASA BANJAR (Studi Deskriptif Analitik Pada Keluarga Trans Banjar. *5(3)*, 338–351.

Murdiansyah. (2020). Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Mengajarkan Ibadah Sholat Di Desa Mekkalak Dusun Pekajo Kecamatan Curio. Universitas Muhammadiyah Makassar

Mustika, R. N., & Rakhmad, W. N. (2021). Memahami Hubungan Keakraban Orang Tua Dengan Anak Yang Tinggal Di Pesantren. *Interaksi Online*, 8, 1–10.

Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi. *E-Journal"Acta Diurna"*, VI(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>

Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>

Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>

Rahayu Rini, N. W. (2018). *Jurnal comm-edu. Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14–19.

Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.

Rini, Y. S. (2015). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 112–122.

Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Komunikasi Sebagai Modal Utama Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *OSF Preprints*, 1–15.

- Solihat, M. (2005). Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 307–312. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1210>
- Ulya, N., Diana, R. R., Uin, P., Kalijaga, S., Uin, P., & Kalijaga, S. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 304–313.
- Vieira, J. M., Matias, M., Ferreira, T., Lopez, F. G., & Matos, P. M. (2016). Parents' work-family experiences and children's problem behaviors: The mediating role of the parent-child relationship. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 419–430. <https://doi.org/10.1037/fam0000189>
- Octalia. (2017). Komunikasi Interpersonal. *Prezzi.com*
- Yucky Putri Erdiyanti. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar. *JIKA*, Vol. 1, No. 2. Universitas Majalengka
- Rini Susetyo Yohana. (2014). Komunikasi orang tua-anak dalam pengambilan keputusan pendidikan. *JURNAL INTERAKSI* Vol 3 No 2
- Sunar Prasetyono, Dwi. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta: Think.
- McGuire, R. (2004). Negotiation : An Important Life Skill. *The Pharmaceutical Journal*. Vol.273. (23-25)